

## KAJIAN PENELITIAN PERAN PLACEMAKING DALAM TRANSFORMASI PERKEMBANGAN JOGJA NATIONAL MUSEUM BLOC SEBAGAI RUANG KREATIF BAGI MASYARAKAT DI YOGYAKARTA

Shavira Putri Maharani<sup>1</sup>, Handoyotomo<sup>2</sup>, Praya Nadia Hendarto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [21512042@students.uii.ac.id](mailto:21512042@students.uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Paper ini mengkaji tentang peran placemaking dalam perkembangan yang terjadi dan alih fungsi pada JNM Bloc. Dilatarbelakangi oleh terbengkalainya sebuah institusi pendidikan seni rupa yang menjadi kerugian bagi masyarakat dan peran pentingnya dalam perkembangan budaya dan kreativitas, pada tahun 2021 YYSN berkolaborasi dengan Radar Ruang Riang (RRR) memulai proses cipta ruang (placemaking) dan alih fungsi sebagian besar area Jogja National Museum menjadi JNM Bloc. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat bangunan yang awalnya terbengkalai ini dapat menjadi ruang kreatif dan aktif digunakan sampai saat ini oleh masyarakat Yogyakarta. Menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data dalam bentuk kuesioner, wawancara, dan observasi didapatkan hasil yaitu kalangan apa saja yang mempengaruhi aktifnya ruang kreatif ini, kegiatan dan hal menarik apa yang melatarbelakangi para pengunjung beraktivitas di tempat ini, dan bagaimana pengaruh placemaking terhadap jam operasional JNM Bloc itu sendiri. Didapati bahwa placemaking yang terjadi di JNM Bloc memberikan dampak yang cukup menguntungkan bagi para pengguna, sehingga dapat dikatakan proses placemaking yang terjadi berhasil dilaksanakan.

**Kata Kunci :** JNM Bloc, Keberlanjutan, Placemaking, Ruang Kreatif

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang



**Gambar 1** Bangunan FSRD ISI

Sumber: Website Jogja National Museum, 2023

JNM Bloc menjadi tempat yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat muda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Didirikan di bawah manajemen Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN). Yayasan tersebut merupakan yayasan nirlaba yang bergerak di bidang pengembangan seni dan budaya termasuk seni visual, seni pertunjukan, dan seni multimedia. Pada tahun 1950, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan dengan adanya bantuan Amerika Serikat membangun gedung *pre-fabrikasi* yang kemudian dijadikan sebagai gedung pendidikan seni rupa pertama di Indonesia yang dikenal dengan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan menjadikan kampus ini termasuk bangunan bersejarah di Yogyakarta, tetapi keberadaannya terbengkalai sejak 1998 (Jogja National Museum, n.d.). ASRI Yogyakarta sendiri mengalami banyak permasalahan dan terbengkalai karena sejumlah faktor yaitu krisis ekonomi dimana pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis

ekonomi yang parah yang mempengaruhi banyak sektor, termasuk pendidikan sehingga mengakibatkan penurunan anggaran pendidikan dan kesulitan finansial bagi banyak institusi pendidikan, termasuk ASRI Yogyakarta (Rosidi, 2021). Kurangnya dukungan finansial juga mempengaruhi hal ini, dimana perguruan tinggi seni rupa menghadapi tantangan khusus dalam hal mendapatkan dukungan finansial. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat atau pemahaman tentang seni sebagai bidang studi yang penting terutama di tengah kondisi ekonomi yang sulit pada masa tersebut. Pada saat yang sama, Yogyakarta memiliki beberapa perguruan tinggi seni rupa lainnya yang bersaing untuk menarik mahasiswa dan sumber daya, sehingga persaingan ini juga memengaruhi keberlangsungan ASRI. Akibat faktor-faktor ini, ASRI Yogyakarta mengalami kesulitan finansial, penurunan jumlah mahasiswa, dan penurunan kualitas akademik yang akhirnya menyebabkan kampus tersebut terbengkalai. Terbengkalainya sebuah institusi pendidikan seni rupa ini pun menjadi kerugian bagi masyarakat karena seni dan pendidikan seni memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan kreativitas. Pada pertengahan 1984, STRSI kemudian melebur bersama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) dan Akademi Musik Indonesia (AMI) menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. ISI Yogyakarta dibentuk atas dasar Keputusan Presiden RI No. 39/1984 tanggal 30 Mei 1984 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984. Kampus ISI kemudian dipindahkan ke Jalan Parangtritis KM 6, Sewon, Bantul pada tahun 1998. Selanjutnya bekas kampus di Gampingan ini pun sempat menjadi vakum dan kurang terawat (Dian Anggraini, 2020). Pada tahun 2006, Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN) kembali mengolah bekas kampus tersebut menjadi Jogja National Museum yang kemudian YYSN dan alumni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta menggelar acara dalam bentuk pameran lukisan yang merupakan sumbangan hasil lukisan para Alumni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta sebagai bentuk penggalangan dana untuk biaya pembangunan Jogja Nasional Museum. Lalu pada tahun 2021, YYSN berkolaborasi dengan Radar Ruang Riang (RRR) memulai proses cipta ruang (*placemaking*) dan alih fungsi sebagian besar kawasan Jogja National Museum menjadi JNM Bloc. Proyek ini sendiri mengusung tema *Art, Culture, and Entertainment In a Historical Site*. Peran *placemaking* disini membantu menggali dan memahami identitas unik kawasan tersebut, termasuk sejarah, budaya, karakteristik, dan penggunaannya. Pada 21 Oktober 2021 diresmikan pembukaan Paviliun JNM Bloc oleh KPH Wironegoro dan Handoko Hendroyono sebagai perwakilan dari institusi tersebut. Aset Institut Seni Indonesia ini kemudian dialih fungsikan menjadi ruang kreatif untuk berbagai acara seni, budaya, hiburan, pertemuan komunitas kreatif, serta pemberdayaan UKM dan UMKM.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Karakteristik *placemaking* apa yang berperan di Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta?
- b. Siapa saja yang mempengaruhi perkembangan Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta?
- c. Faktor apa yang membuat pengunjung berkontribusi dalam *placemaking* di Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta?
- d. Apakah ada waktu tertentu atau pada waktu apa saja Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta cenderung lebih ramai?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses *placemaking* dapat berperan dalam perkembangan yang terjadi di Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat kota Yogyakarta untuk keberlanjutan kawasan tersebut.
- b. Untuk mengetahui kalangan dan komunitas apa saja yang berkontribusi terhadap perkembangan Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta secara sosial maupun ekonomi.

- c. Untuk mengetahui apa yang membuat para kalangan dan komunitas tersebut tertarik dan berkontribusi terhadap perkembangan Jogja National Museum Bloc.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kalangan dan komunitas Yogyakarta terhadap jam operasional Jogja National Museum Bloc, Yogyakarta.

#### 4. Studi Literatur

##### a. JNM Bloc

JNM Bloc adalah salah satu tempat nongkrong yang cukup terkenal di Yogyakarta. JNM Bloc awalnya merupakan bangunan bekas kampus Akedemi Seni Rupa (ASRI) yang sekarang menjadi Jogja National Museum (JNM) sebagai tempat berkumpulnya anak-anak muda serta penyelenggaraan acara seni. Selain itu, ada juga pilihan *tenant-tenant* kuliner di sekitar kawasan JNM Bloc ini. Menurut sumber, Jogja Nasional Museum (JNM) merupakan proyek yang memanfaatkan sebagian dari lahan Jogja National Museum yang luas areanya sekitar 1,4 hektar untuk digunakan sebagai kantong aktivitas seni dan budaya yang dikonsept sebagai ruang publik dan secara legal berdiri di bawah Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN), yaitu yayasan dalam bidang pelestarian dan pengembangan seni dan budaya (Yacobus, 2023). Berlokasi di Jalan Prof. Dr. Ki Amri Yahya no. 1 Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Tempat ini banyak menyelenggarakan agenda-agenda seperti pameran seni, *live music*, *talkshow* komunitas, dan berbagai acara lokal lainnya.

##### b. Keberlanjutan

Keberlanjutan adalah konsep perancangan yang berfokus pada penciptaan bangunan dan lingkungan yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan masyarakat manusia, serta mendukung kualitas hidup yang lebih baik untuk generasi saat ini dan masa depan. Hal ini mengacu pada rancangan yang memperhatikan sirkulasi udara yang baik dan penggunaan pencahayaan alami dapat menciptakan ruang yang sehat bagi penghuninya. Selain itu, keberlanjutan yang memperhatikan kebutuhan dan preferensi penghuni, termasuk aspek ergonomi, akustik, dan estetika, dapat menciptakan ruang yang nyaman dan memenuhi kebutuhan fungsional penghuninya. Keberlanjutan dalam arsitektur juga melibatkan pertimbangan sosial dan ekonomi. Ini mencakup aspek seperti penciptaan ruang yang sehat dan nyaman bagi penghuninya, aksesibilitas yang baik, serta pemikiran tentang bagaimana bangunan tersebut berinteraksi dengan komunitas di sekitarnya. Arsitek berusaha untuk menciptakan desain yang merespons kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat serta berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.

##### c. *Placemaking*

Konsep *placemaking*, sebagaimana yang digagas oleh Jan Gehl dalam bukunya yang berjudul "*Life Between Buildings*,". Dalam konteks buku tersebut, *placemaking* merujuk pada upaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kualitas hidup penduduknya. Ini melibatkan perancangan ruang terbuka, jalan-jalan, taman, dan bangunan dengan perhatian khusus pada bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Gehl menyoroti pentingnya mengamati bagaimana orang sebenarnya menggunakan dan bergerak di dalam ruang perkotaan, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan hubungan sosial dan kualitas hidup. Keseluruhan konsep *placemaking* dalam bukunya mengilhami banyak profesional perencanaan perkotaan dan arsitek untuk lebih memprioritaskan pengalaman manusia dalam perancangan kawasan perkotaan (Gehl, 2011).

##### d. Ruang Kreatif

Ruang kreatif dalam arsitektur merujuk pada ruang yang dirancang dan dikonfigurasi dengan tujuan mendukung dan mendorong kreativitas, inovasi, dan ekspresi seni. Ini adalah ruang yang dirancang untuk merangsang pemikiran kreatif, kolaborasi, dan proses berpikir yang tidak terbatas. Ruang kreatif dalam arsitektur dapat mencakup berbagai elemen

seperti pencahayaan yang baik, fleksibilitas ruang, perabotan yang dapat disesuaikan, dan fasilitas yang mendukung teknologi (Simangunsong, W. S., 2022). Ini juga sering kali mencakup penggunaan warna, tekstur, dan elemen desain lainnya yang memicu inspirasi. Ruang-ruang ini dapat berupa ruang komunal yang dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide. Ruang kreatif di dalam arsitektur adalah tempat di mana imajinasi dapat berkembang, ide-ide dapat diuji, dan konsep-konsep baru dapat lahir.

**METODE PENELITIAN**

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif atau menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa kuesioner dan wawancara. Disamping itu digunakan juga pengumpulan data sekunder berupa observasi dan dokumentasi area JNM Bloc untuk analisis data. Diawali dengan mengumpulkan data kuesioner dan wawancara yang akan melibatkan pengunjung dan penjaga *tenant* yang ada di area JNM Bloc. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan untuk mengetahui kalangan pengunjung, faktor apa yang membuat pengunjung tertarik dengan JNM Bloc, dan waktu tertentu yang diketahui cenderung lebih ramai pengunjung. Selanjutnya melakukan observasi berupa *site mapping*, pengamatan elemen arsitektur, perilaku pengguna, dan dokumentasi. Setelah itu data yang didapatkan dianalisis dan dikaji dalam bentuk grafik dan kesimpulan pernyataan pengguna.

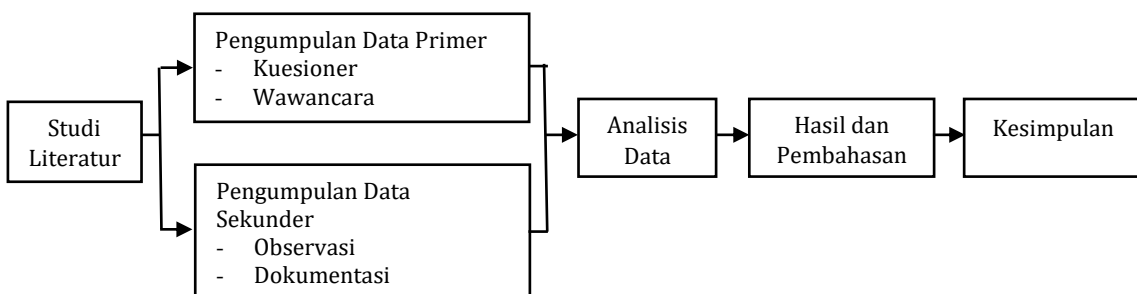
2. Variabel Penelitian

**Tabel 1** Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur
Placemaking	Proses atau 492alan untuk menciptakan lingkungan yang berorientasi pada kualitas hidup bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan tersebut.	- Karakteristik Placemaking - Proses Terjadinya Placemaking	Peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data melalui artikel dan artikel JNM Bloc sebagai alat ukur.
Pengunjung dan Komunitas yang berkontribusi	492alanga napa saja yang menjadi pengunjung yang berkontribusi dalam proses placemaking	- Keadaan sosial - Perilaku Pengunjung dan Komunitas	Peneliti melakukan pengamatan dan kuisioner sebagai alat ukur.
Intensitas pengunjung pada jam operasional	Konsistensi jumlah pengunjung yang datang pada jam operasional	- Banyak pengunjung	Peneliti melakukan wawancara pengunjung sebagai alat ukur.

Sumber: Penulis 2023

3. Diagram Alur Penelitian



**Gambar 2** Diagram Alur Penelitian

Sumber: Penulis 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tata Ruang JNM Bloc



**Gambar 3** Denah Area JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Berdasarkan observasi didapatkan denah ruang sebagai gambaran aktivitas dan alur pengguna di area JNM Bloc, diantaranya yaitu pos keamanan, gedung utama, pendopo, area pohon beringin, *office*, Gedung Hamemayu sebagai tempat tenan pejualan makanan dan pakaian, titik kumpul, toilet, dan jalur evakuasi.



**Gambar 4** Area Entrance JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023



**Gambar 5** Area Parkir JNM (*Museum*)  
Sumber: Dokumentasi Penulis



**Gambar 6** Area Parkir Pavillion JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023



**Gambar 7** Pavillion JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Area-area tersebut merupakan area yang cukup sering diakses pengunjung. Selain itu, 4 titik tersebut merupakan area yang cukup luas daripada area lainnya di JNM Bloc sehingga lebih banyak ditemukan aktivitas dan ramai pengunjung terutama saat ada penyelenggaraan acara-acara yang dibuka untuk publik.

## 2. Dokumentasi

Bangunan JNM Bloc dibangun di tanah seluas 1,4 hektar dengan tata ruang yang diatur menghadap ke pohon beringin besar yang juga menjadi pusat di area tersebut.



**Gambar 8** Area JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



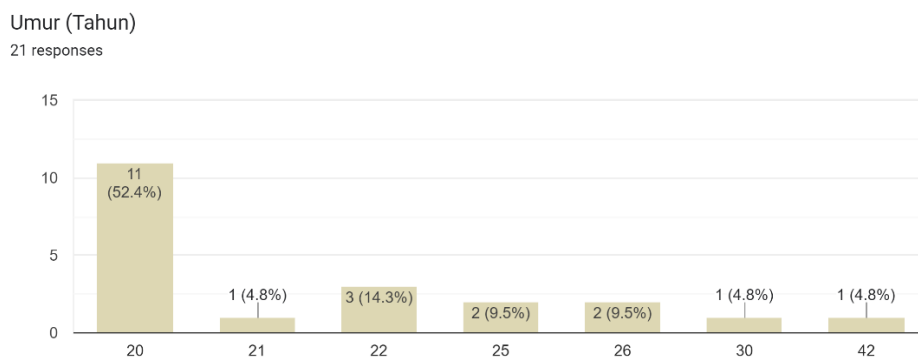
**Gambar 9** Paviliun JNM Bloc  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



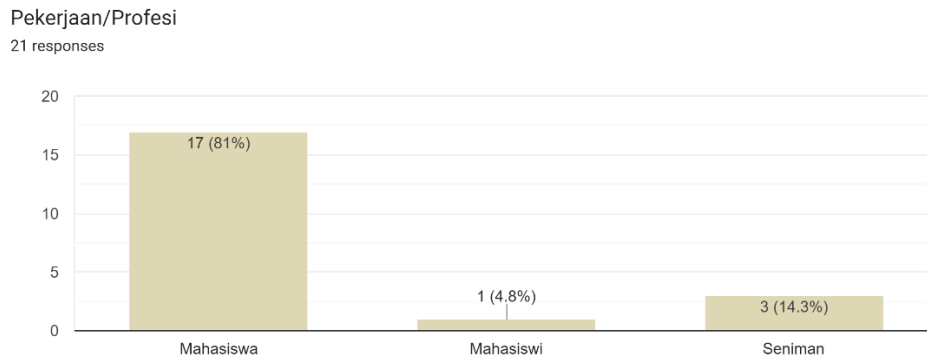
**Gambar 10** Area JNM Bloc malam hari  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

## 3. Kuesioner dan Wawancara

Responden kuesioner dan wawancara ini diambil dari beberapa pengguna JNM Bloc yaitu pengunjung, komunitas pengguna area JNM Bloc, dan penjual tenan-tenan di Paviliun JNM Bloc.



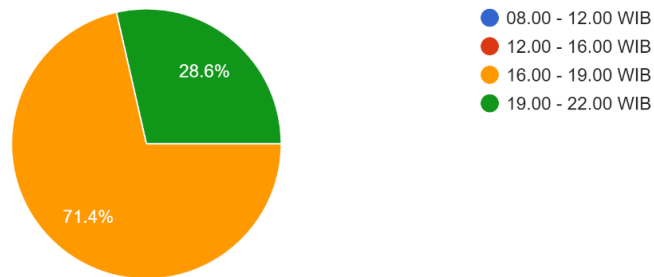
**Gambar 11** Grafik Rentang Usia Responden  
Sumber: Data Observasi Penulis, 2023



**Gambar 12** Grafik Pekerjaan/Profesi Responden  
Sumber: Data Observasi Penulis, 2023

Dari daftar dan grafik tersebut didapati para pengunjung sebagian besar merupakan mahasiswa dengan rentang umur sekitar 20-42 tahun dimana mayoritasnya berada di umur 20 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswa dan berdomisili atau penduduk asli di Yogyakarta, namun ada juga beberapa pengunjung yang merupakan wisatawan dari luar Yogyakarta.

Biasanya pada rentang jam berapa anda datang ke JNM Bloc ? (WIB)  
21 responses

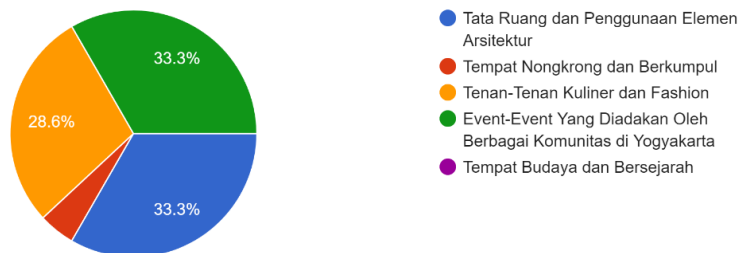


**Gambar 13** Grafik Rentang Waktu Kunjungan Responden  
Sumber: Data Observasi Penulis, 2023

Sebanyak 71,4% responden mengunjungi JNM Bloc dengan intensitas sekitar sebulan sekali pada rentang waktu 16.00-19.00 WIB. Sedangkan yang lainnya sebanyak 28,6% responden datang pada rentang waktu 19.00-22.00 WIB. Sehingga didapati hasil JNM Bloc cenderung lebih ramai pada rentang waktu 16.00-19.00 WIB.

#### 4. Faktor Pembentuk *Placemaking*

Hal menarik apa yang ada di JNM Bloc sehingga membuat anda ingin berkunjung JNM Bloc ?  
21 responses



**Gambar 14** Grafik Faktor Pembentuk *Placemaking* Responden  
Sumber: Data Observasi Penulis, 2023

Menurut responden, hal yang menarik perhatian responden sendiri yaitu suasana JNM Bloc yang sering menjadi tempat penyelenggaraan acara-acara seni dan *workshop* yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas seni yang ada di Yogyakarta sehingga para responden dapat berduduk-duduk santai sambil menikmati acara yang diadakan serta mendapatkan suasana yang baru. Selain itu, fasilitas di tempat ini cukup lengkap dan suasana nyaman dengan perhatian khusus pada kebersihan. Pengunjungnya ramai namun tetap menjaga privasi antar sesama, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk beraktivitas. Terdapat berbagai variasi tenan kuliner yang menarik, dan kebersihan tempatnya terjaga, sehingga tidak mudah bosan saat hanya nongkrong. Banyak acara menarik yang diadakan dan didukung oleh penataan ruang yang menarik. Meskipun beberapa fasilitas mendukung kenyamanan beraktivitas, penanda jalan masuk dan keluar masih kurang jelas, menyebabkan kebingungan bagi pengunjung pertama kali. Tempat ini cocok untuk bersantai, dengan meja dan kursi yang nyaman serta suasana yang menyenangkan. Meskipun beberapa saran diberikan, secara keseluruhan, tempat ini dianggap nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung.

### **KESIMPULAN**

1. Proses *placemaking* di JNM Bloc ini melibatkan kontribusi dari pengunjung sendiri, mengubah bangunan terbengkalai menjadi ruang kreatif yang hidup. Ini telah menghasilkan perkembangan signifikan, menghadirkan kegiatan kreatif dari komunitas-komunitas di Yogyakarta yang menarik perhatian mahasiswa dan masyarakat umum. Tata ruang dan elemen arsitektur juga berperan penting dalam menarik pengunjung dan berkontribusi pada perkembangan positif JNM Bloc menjadi destinasi yang menarik.
2. Mayoritas pengunjung JNM Bloc adalah mahasiswa berusia sekitar 20 tahun yang berasal dari Yogyakarta, menunjukkan adanya dominasi dari populasi lokal. Meskipun demikian, keberadaan wisatawan dari luar Yogyakarta juga menjadi bagian penting dari demografi pengunjung. Data ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik demografis pengunjung, yang memungkinkan penyelenggara acara untuk lebih tepat dalam merencanakan kegiatan dan menyesuaikan penawaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi dari kedua kelompok tersebut.
3. JNM Bloc menarik perhatian pengunjung melalui suasana seni dan *workshop* yang diadakan oleh komunitas seni di Yogyakarta. Fasilitas yang lengkap, suasana yang nyaman, dan beragam pilihan kuliner menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk beraktivitas. Meskipun demikian, kekurangan dalam penanda jalan menjadi catatan penting. Secara keseluruhan, tempat ini dinilai nyaman dan menyenangkan oleh pengunjung.
4. Mayoritas responden, sebanyak 71,4%, mengunjungi JNM Bloc sebulan sekali pada rentang waktu 16.00-19.00 WIB. Hal ini menunjukkan bahwa tempat ini cenderung lebih ramai pada periode tersebut. Informasi ini memberikan gambaran tentang pola kunjungan pengunjung, yang dapat menjadi dasar untuk merencanakan kegiatan dan mengelola kapasitas pengunjung secara efektif untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memaksimalkan manfaat dari potensi kepadatan waktu tersebut.

Didapati hasil berdasarkan responden bahwa *placemaking* yang terjadi di JNM Bloc memberikan dampak yang cukup menguntungkan bagi para pengguna dan dinilai positif, sehingga dapat dikatakan proses *placemaking* yang terjadi berhasil dilaksanakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan diversifikasi program dan kegiatan yang akan menjadi strategi penting untuk menarik lebih banyak kelompok pengunjung potensial dan memperluas dampak *placemaking* yang telah berhasil dicapai di JNM Bloc. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan JNM Bloc dapat terus berkembang dan menjadi destinasi yang lebih menarik bagi masyarakat dan wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D. (2022). *Ragam Agenda di JNM Bloc, Ruang Kreatif Publik Baru di Yogyakarta*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/05/17/ragam-agenda-di-jnm-bloc-ruang-kreatif-publik-baru-di-yogyakarta>
- Agnes, T. (2021). *Jadi Ruang Kreatif, M Bloc Space Tambah Venue di Gedung Jogja National Museum*. <https://hot.detik.com/art/d-5715766/jadi-ruang-kreatif-m-bloc-space-tambah-venue-di-gedung-jogja-national-museum>.
- Anggraini, D. (2020). 2. *ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) – Jogja Heritage Society*. <https://jogjaheritagesociety.org/kegiatan/pemetaan-identifikasi-dan-dokumentasi/2-asri-akademi-seni-rupa-indonesia/>
- Aprilian, R. D., & Riska, A. S. (2021). Milenial dan Placemaking di Kawasan Bundaran HI Jakarta: Sebuah Polarisasi Persepsi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(2), 84–91. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i02.41>
- Ekomadyo, A. S., Nurfadillah, A., Kartamihardja, A., & Cungwin, A. J. (2018). Becoming Heritage: A Place-Making Study of Old Neighbourhood Marketplace in Bandung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 158(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012012>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings*.
- Hadinugroho, D. L., Harisdani, D. D., & Rahman, M. (2023). Kecerdasan Place-making Pentas Barong Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 64–71.
- Heince Andre Maahury, Djubir Ruslan Edi Kembuan, Ramadhani Asrar, Desty Rara Retna Kalude, & Andi Andre Pratama Putra. (2023). Placemaking as a development strategy for the Paal Likupang Beach tourism area. *Technium: Romanian Journal of Applied Sciences and Technology*, 16, 7–10. <https://doi.org/10.47577/technium.v16i.9947>
- Jogja National Museum. (2023). *History – Jogja National Museum*. <https://jogjanationalmuseum.com/history/>
- Riatmoko, F. I. (2023). *JNM Bloc, Ruang Kreatif Kawula Muda di Yogyakarta*. <https://www.kompas.id/baca/foto/2023/11/30/jnm-bloc-ruang-kreatif-kawula-muda-di-yogyakarta>
- Rochsanthi, S., & Darmawati, R. (2021). *Kajian Placemaking Yang Terjadi Pada Lingkungan Sekitar Pasar Ir. Soekarno Di Kabupaten Sukoharjo Setelah Revitalisasi*.
- Rosidi, M. R. (2021). *INDONESIAN VISUAL ART ACADEMY IDENTITY CONSTRUCTION IN THE FIELD OF SYMBOLIC POWER OF MODERN ART Thesis Composition and Research Program Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2021*.
- Safitri, R. M. N. (2018). *Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan Mixed-Use Building sebagai Gateway Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping*.
- Simangunsong, W. S., & Prasetya, A. W. (2022). *JNM Bloc Jogja, Ruang Kreatif dan Tempat Nongkrong Asyik Anak Hit*. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2022/05/15/140200827/jnm-bloc-jogja-ruang-kreatif-dan-tempat-nongkrong-asyik-anak-hit>.
- Yacobus. (2023). *Cerita Tentang Placemaking*.